

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk yang cukup besar. Menurut Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pusat, Sugiri Syarief mengatakan dengan jumlah penduduk dunia sebanyak 7 milyar yang jatuh pada tahun 2011 ini telah menjadikan Indonesia sebagai negara keempat penyumbang pertumbuhan penduduk terbesar di dunia (Adam, 2011). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga memperkirakan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2011 telah bertambah menjadi 241 juta jiwa lebih (ANTARA, 2011). Menurut pendataan penduduk oleh Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), jumlah penduduk Indonesia terhitung 31 Desember 2010 mencapai 259.940.857. Jumlah ini terdiri atas 132.240.055 laki-laki dan 127.700.802 perempuan (Susilo & Adhi, 2011).

Terdapat penduduk yang memiliki kebutuhan khusus diantara 200 juta jiwa penduduk Indonesia tersebut. Berdasarkan hasil survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2009 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berkebutuhan khusus atau penyandang ketunaan secara keseluruhan adalah 2,13 juta orang dengan perbandingan 1,13 juta penyandang disabilitas laki-laki dan 0,99 juta penyandang disabilitas perempuan. Menurut data terbaru (tahun 2012), jumlah penyandang cacat di Indonesia tercatat penyandang tunanetra sebanyak 1.749.981

jiwa, tunarungu wicara 602.784 jiwa, tunadaksa 1.652.741 jiwa, dan tuna grahita 777.761 jiwa (SINDO, 2012).

Jumlah penyandang tunanetra baik buta maupun *low vision* tidak dapat diperkirakan dengan pasti. Berdasarkan pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 1998 jumlah tuna netra mencapai 1.884.557 jiwa atau 0,90% dari jumlah penduduk Indonesia saat itu (data BPS 1998 jumlah penduduk Indonesia 209.395.222 jiwa). Data yang berbeda dikeluarkan berdasarkan survei Departemen Kesehatan menyebutkan bahwa jumlah tunanetra sebesar 1,5% dari jumlah penduduk Indonesia dan menurut Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization* WHO) jumlah penyandang *low vision* (lemah penglihatan) di negara sedang berkembang seperti Indonesia pada umumnya adalah tiga sampai empat kali lipat jumlah orang buta. Berdasarkan asumsi ini, maka jumlah keseluruhan tunanetra di Indonesia kurang lebih enam persen dari jumlah penduduk Indonesia yang saat ini berkisar 220.000.000 (dua ratus dua puluh juta) jiwa, yaitu kurang lebih 12 juta jiwa penyandang tunanetra yang terdiri dari sekitar 3 juta jiwa penyandang kebutaan (*totally blind*) dan 9 juta jiwa penyandang *low vision*. (PERTUNI, 2012b)

Data WHO (2011) juga menunjukkan, 285 juta orang di dunia mengalami gangguan penglihatan dan dari jumlah tersebut, sekitar 39 juta orang di antaranya adalah penyandang tunanetra kategori buta (*totally blind*) dan selebihnya, 246 juta orang mengalami gangguan penglihatan (*low vision*) mulai dari kategori ringan hingga berat. WHO juga mencatat di seluruh dunia ada kurang lebih 19 juta anak yang menyandang tunanetra, baik buta maupun lemah penglihatan. Perkiraan

jumlah anak usia 0–15 tahun di Indonesia berjumlah 70 juta orang. Penelitian yang dilakukan oleh pihak RSUD Dr. Sutomo Surabaya tahun 1986 menunjukkan bahwa kemungkinan penyandang *low vision* pada kelompok umur sekolah yaitu umur 5–20 tahun di Indonesia berjumlah sebanyak 31.500.000 jiwa (Nawawi, 2010). Data Susenas tahun 2009 menginformasikan bahwa dari 2,13 juta penyandang disabilitas di Indonesia, 339.309 orang adalah penyandang tunanetra dengan komposisi 180.009 penyandang tunanetra laki-laki dan 159.300 penyandang tunanetra perempuan. Data Susesnas Tahun 2009 tersebut menunjukkan bahwa dalam bidang pendidikan angka partisipasi sekolah penyandang disabilitas, termasuk penyandang tunanetra perempuan yang bersekolah cukup tinggi dibandingkan penyandang tunanetra laki-laki yaitu 42,70 dan 36,88 persen. (PERTUNI, 2012a). Masih banyak hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa jumlah penyandang *low vision* mencapai angka yang cukup fantastis dan perlu dipersiapkan untuk pelayanannya, meskipun belum ada data yang pasti mengenai jumlah penyandang *low vision*.

Berdasarkan data-data jumlah penyandang tunanetra yang cukup banyak ini, dibutuhkan suatu wadah yang dapat menampung dan membantu para penyandang tunanetra dalam mengembangkan “*different ability*” mereka. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar warga negara penyandang tunanetra datang dari masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah, dengan akses yang sangat terbatas ke bidang pendidikan, ekonomi/pekerjaan baik sektor formal maupun non formal, informasi dan politik. (PERTUNI, 2012b)

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) No. 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini merupakan sebuah upaya strategis dan integral dari pemerintah untuk menunjang penyelenggaraan kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas yang sama dan berlaku bagi semua (*education for all*), tanpa adanya diskriminasi. Upaya pemerintah ini juga dikuatkan dengan pernyataan Pasal 28c ayat 2 Amandemen UUD 1945 bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus mengalami reformasi kelembagaan setelah memasuki tahun 2009 (Zulkifli, 2009), salah satunya dengan didukung banyak dasar hukum tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus seperti dicantumkan di atas. Bentuk kelembagaan pada masa-masa sebelumnya yang melayani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus masih banyak yang bersifat *segregasi* atau terpisah dari masyarakat pada umumnya. Beberapa kelembagaan yang menerima anak berkebutuhan khusus di Surabaya, diantaranya yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) dan Anak Buta (YPAB), serta beberapa sekolah dan pusat terapi untuk anak berkebutuhan khusus. Kenyataan pada masa sekarang ini, visi dan misi kelembagaan pendidikan sudah cenderung pada bentuk *integrasi*. Beberapa kelembagaan pendidikan yang

sudah berprinsip inklusi seperti Galuh Handayani, SDN Klampis Ngasem I, dan masih banyak lembaga pendidikan lainnya yang sudah banyak didirikan di Surabaya.

Anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*), tidak selalu mengalami problem dalam belajar. Permasalahan terjadi ketika anak-anak berkebutuhan khusus ini diintegrasikan bersama-sama dengan anak-anak sebaya lainnya dalam sistem pendidikan regular. Persoalan tertentu muncul karena keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki para penyandang disabilitas cenderung menghambat pencapaian akademik yang optimal. Anak berkebutuhan khusus seharusnya mendapatkan perhatian, strategi belajar dan fasilitas khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Seiring dengan berkembangnya sistem pendidikan yang telah dijelaskan di atas, sistem pendidikan telah banyak memberikan layanan yang sesuai bagi anak-anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan inklusi sehingga mereka dapat terus bersekolah hingga lulus SMA. Permasalahan yang muncul berikutnya adalah ketika sampai saat ini perhatian pendidikan dengan pendekatan inklusi tersebut masih belum maksimal implikasinya bagi penyandang disabilitas yang melanjutkan studinya hingga tingkat perguruan tinggi, sehingga banyak yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya termasuk apa yang dialami penulis selama menempuh pendidikan tinggi. Isu mengenai inklusi dalam pendidikan tinggi (*inclusion in higher education*) masih belum banyak tersentuh bahkan oleh hukum sekalipun.

Penyandang *low vision* yang jumlahnya tidak pasti ini salah satu sebabnya adalah karena *low vision* tidak mudah dideteksi oleh orang awam karena persepsi orang yang tidak benar misalnya pernyataan “Tunanetra sering dianggap orang yang tidak dapat melihat alias buta total” (Hosni, 2007) dan karakteristik dari anak *low vision* sendiri yang masih dapat melihat walaupun terbatas membuat mereka diperlakukan sama seperti anak normal. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa mereka membutuhkan layanan dan strategi belajar khusus untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki terutama di tingkat perguruan tinggi, dan ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka prestasi belajar anak menjadi menurun, mendapat labeling sebagai anak yang ‘bodoh’.

Setiap orang pada dasarnya baik yang normal maupun berkebutuhan khusus berpotensi mengalami masalah dalam belajar, mulai dari masalah belajar yang ringan dan tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain karena dapat diatasi sendiri oleh orang yang bersangkutan maupun masalah belajar yang cukup berat sehingga perlu mendapatkan perhatian dan bantuan dari orang lain. Permasalahan bagi penyandang disabilitas terutama tunanetra kurang awas/lemah penglihatan (*low vision*) terletak pada kurangnya pengetahuan mengenai layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi penyandang *low vision* dan kebingungan pemahaman orang awam termasuk pendidik dalam menentukan anak-anak ini termasuk berkebutuhan khusus atau termasuk anak ‘normal’. Ciri anak-anak yang mengalami gangguan visual (*visual impairment*) secara fisik terlihat sama dengan siswa ‘normal’ lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Scholl (1986:24) bahwa orang yang mengalami gangguan visual dalam kelompok masyarakat itu

bermacam-macam, ada yang kurus dan gendut, tinggi dan pendek, periang dan pemurung, mereka memiliki berbagai karakteristik layaknya orang normal dalam komunitas masyarakat.

Perlakuan yang cenderung disamakan seperti layaknya mahasiswa lain yang normal menimbulkan problem karena tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan khusus dari penyandang *low vision* dalam proses belajar di perguruan tinggi. Tuntutan-tuntutan di tingkat perguruan tinggi mengharuskan mahasiswa untuk mencapai standar kompetensi tertentu dengan asumsi siapa saja yang sudah masuk dalam jenjang pendidikan tinggi akan mampu untuk mencapai tuntutan-tuntutan tersebut. Mahasiswa *low vision* dituntut mampu untuk menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan dan kondisi lingkungan yang ada di perguruan tinggi.

Kekurangpahaman pendidik terhadap karakteristik penyandang *low vision* ini membuat pelayanan pendidikan menjadi kurang optimal seperti yang telah disebutkan di atas dan hal ini berpengaruh pada prestasi belajar penyandang *low vision*, sehingga dapat memunculkan pelabelan yang negatif dari lingkungan. Salah seorang dosen di salah satu universitas negeri di Surabaya yang mempunyai pengalaman dengan mahasiswa yang menyandang *low vision* dalam sebuah wawancara dengan penulis pada 26 Maret 2012 mengungkapkan hal sebagai berikut:

“...Saya ingat dengan anak itu. Sebenarnya saya tidak terlalu mengenal dia. Saya baru mendengar tentang kesulitannya dengan kuliahnya saat dia sedang mengambil skripsi. Dia juga sempat menjadi bahan perdebatan di ruang dosen waktu itu. Beberapa dosen mengatakan jika anak itu bisa mengikuti kuliah yang mereka ajar, tapi dosen lain bilang dia kurang baik di mata kuliah yang lain. Dan akhirnya kami sampai pada kesimpulan bahwa anak itu memang bermasalah dalam akademisnya. Tapi saya baru tahu kalau ternyata dia mengalami *low vision*...”

Penulis yang secara kebetulan juga mengenal mahasiswa yang dimaksud, telah melakukan wawancara singkat pada hari Rabu, 28 Maret 2012, mengenai kesulitan yang dihadapi mahasiswa tersebut selama mengikuti proses pembelajaran dengan hasil sebagai berikut:

“...kesulitanku banyak mas, contohnya ketika kuliah nggak bisa baca tulisan di papan/slide PP walaupun udah duduk paling depan, jadi kudu pinjem catatan teman dan copy file PP. Kadang ada beberapa ‘oknum’ dosen yang nggak tau kondisi mata ku jadi ngaggap aku "nggak niat kuliah" dan ada juga beberapa oknum dosen yang walo udah tau kondisi mata ku tapi tetep nggak mau toleransi blas dan ngata-ngatain dengan kata-kata yang nggak enak ketika aku nggak bisa baca tulisan di papan dan bertanya ke beliau. Kesulitan baca dan nulis di ruang yang peneorangannya kurang terang jadi aku lambat bacanya dan kalo nulis di kertas hasil tulisan jadi naik turun nggak bisa lurus di garis kertas, makanya aku lebih suka kalo ada tugas lisan/take home. Aku sering nabrak-nabrak ketika jalan di lorong atau lobi dan nabrak pintu di kampus udah jadi hobi. Temen-temen yang nggak tau kondisi mata ku juga ada yang mencibir tapi temen-temen yang udah tau Alhamdulillah banyak yang membantu. Oh ya, ketika ujian, kalo aku dapat tempat duduk di tempat yang kurang terang biasanya aku minta ijin pindah tempat duduk, kadang di bolehin kadang nggak di bolehin. Satu lagi, kalo ngetik via kompie or lappy aku lambat banget dan kudu ada lampu meja yang ngadep nyorot keyboard. Waktu nyusun skripsi biar bisa kerja agak cepat ngetiknya aku di bantu, jadi aku yang melafalkan/mendikte dan orang itu (asisten) yang ngetik dan kadang aku tulis di kertas dan orang itu yang ngetik (ini biasanyz yang berhubungan dengan daftar pustaka atau footnote. Tentang aku di bantu waktu ngetik ini aku ijin dulu ke dosen wali dan dosen pembimbing...”

Permasalahan di atas hanya sebagian kecil dari masalah yang dihadapi orang-orang dengan gangguan penglihatan *low vision* dalam menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran di perguruan tinggi. Hal yang sama juga dirasakan oleh penulis ketika sedang menjalani proses perkuliahan di Magister Profesi Psikologi Universitas Airlangga. Penelitian yang dilakukan oleh Khursid dan Malik (2011) menunjukkan bahwa siswa dengan gangguan penglihatan di tingkat pendidikan tinggi mengalami kesulitan yang lebih besar dibandingkan siswa di

tingkat SMP atau SMA. Salah satu penyebabnya adalah karena tidak adanya *support* atau dukungan. Selain itu penyandang *low vision* itu sendiri cenderung menutup diri mengenai keterbatasannya dan terkadang orang di sekitarnya juga tidak peka dengan perilaku yang ditampakkan para penyandang *low vision* sehingga dalam proses pembelajaran mengalami problem belajar. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh PERTUNI (2012a) bahwa seseorang yang mengalami kondisi lemah penglihatan akan mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang membutuhkan penglihatan seperti bepergian, membaca, menulis dan lain-lainnya, serta menjadi kurang optimal dalam mencapai prestasi, baik di bidang pendidikan maupun pekerjaan.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Hosni (2007), memberikan pernyataan yang disampaikan pada Konferensi Nasional Pendidikan Tunanetra I Jaringan ICEVI di Batam pada tanggal 24–27 Juli 2007, bahwa layanan untuk penyandang *low vision* masih tergolong baru dan masih jauh dari apa yang diharapkan. Kebijakan pelayanan pendidikan untuk *low vision* diawali dengan surat Mendikbud RI No. 6801/MPK/96 tanggal 16 Februari 1996 dan Surat Dirjen Dikdasmen Dedikbud No. 0195/C2/LL/96 tanggal 1 April kepada YPAB dan YPWG untuk melaksanakan Uji Coba Layanan pendidikan bagi penyandang Kurang awas.

Menurut Tarsidi (2007), selain kurang memberikan kesempatan siswa untuk mendaftarkan diri di perguruan tinggi, terlalu sedikit kemajuan yang dibuat oleh pihak perguruan tinggi untuk memberikan dukungan terorganisir untuk membantu siswa tunanetra. Layanan khusus tidak disediakan untuk mahasiswa berkebutuhan

khusus yang belajar di universitas dan perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini membuat mahasiswa buta dan *low vision* harus berusaha lebih keras dari yang diperlukan dan tergantung pada layanan sukarela untuk berhasil dalam mendapatkan hak mereka untuk mengikuti jenjang pendidikan tinggi.

Akibat kurangnya pelayanan pendidikan di universitas atau perguruan tinggi, jumlah penyandang tunanetra yang mampu menyelesaikan studi menjadi sangat rendah. Berdasarkan survey yang dilakukan Pertuni di tahun 2005, tercatat hanya ada 250 orang tunanetra di Indonesia yang berhasil menyelesaikan studi di perguruan tinggi (Indrawati, 2010). Berdasarkan data tersebut, jika dikaitkan dengan data dari Departemen Kesehatan yang menyatakan bahwa jumlah tunanetra sebesar 12 juta jiwa, maka jumlah tunanetra yang dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi ini sangat memprihatinkan.

Jenjang pendidikan tinggi berbeda dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka tingkat kesulitan belajar yang dihadapi para penyandang *low vision* juga semakin tinggi begitu juga dengan tantangan-tantangan yang akan dihadapi. Tarsidi (2007) menyatakan ada lima tantangan yang paling signifikan yang dihadapi mahasiswa tunanetra baik yang buta maupun *low vision* yang ingin belajar di tingkat universitas meliputi beberapa hal sebagai berikut: 1) hambatan bersikap dalam komunitas pendidikan tinggi; 2) akses ke bahan bacaan; 3) akses untuk mendapatkan bantuan teknologi; 4) orientasi dan aksesibilitas lingkungan dan 5) dukungan keuangan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Indrawati (2010) juga menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi penyandang tunanetra di perguruan tinggi adalah akses tunanetra ke referensi

masih terbatas dan masih adanya penolakan dari perguruan tinggi menerima mahasiswa tunanetra, yang sering kali dianggap “tidak sehat jasmani”. Para penyandang *low vision* ini mau tidak mau diharuskan untuk melakukan penyesuaian diri (*self adjustment*) dengan lingkungan perguruan tinggi untuk menghadapi setiap tantangan maupun permasalahan selama menempuh pendidikan tinggi.

Pendidikan tinggi memainkan peranan penting dalam mempersiapkan seseorang untuk menghadapi kehidupannya baik pelatihan sebagai profesional maupun mekanisme motivasi sosial dan sosialisasi (Avrahami, 1997 dalam Almog, 2011). Lulusan sekolah menengah tidak cukup untuk mempersiapkan para penyandang ketunaan dalam hal kemandirian ekonomi dan sosial. Para penyandang ketunaan selalu tertinggal di belakang dari mereka yang normal dalam hampir semua indikator aktivitas ekonomi (Fairweather & Shaver, 1990).

Terkait dengan usaha mencapai sukses (*striving for succes*) dalam hal akademik, yaitu suatu bentuk usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan agar seorang penyandang ketunaan dapat menjadi pribadi-pribadi yang sukses seperti pada anak normal lainnya (Adler, dalam Feist & Feist, 2008), maka dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri agar tujuan-tujuan pendidikan bisa tercapai. Salah satu akibat dari kurang mampunya penyandang *low vision* dalam menyesuaikan diri di lingkungan universitas adalah timbulnya problem belajar yang ditandai dengan hasil akademik yang tidak optimal seperti yang sudah banyak disebutkan di atas.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa prestasi akademik penyandang *low vision* lebih rendah dari mereka yang tergolong buta dan sering pula dianggap anak yang malas, sebagai akibat dari pelayanan pendidikan yang diberikan kepada para penyandang *low vision* disamakan dengan yang tergolong buta yaitu menggunakan huruf Braille (Hosni, 2007). Perkembangan kognitif anak yang mengalami gangguan visual (*low vision*) sebenarnya secara umum tidak mengalami hambatan yang cukup signifikan, seperti yang diungkapkan oleh Hayes (1950 dalam Hallahan, 1987) bahwa kemampuan inteligensi anak yang mengalami gangguan visual tidak secara otomatis menjadikan diri mereka mempunyai inteligensi yang rendah. Daya ingat yang kuat disebabkan mereka mempunyai kemampuan konseptual (*conceptual abilities*), meskipun ingatan visual kurang baik seperti yang dialami oleh penulis sendiri. Kurang tepatnya strategi belajar baik dari pengalaman maupun dari literatur membuat para penyandang *low vision* sulit beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan pendidikan formal di dalam proses pendidikan terutama di tingkat perguruan tinggi. Sejalan dengan pendapat Marzolf (dalam Busono, 2009) yang menyatakan bahwa cacat penglihatan pada derajat apapun akan mempunyai akibat dalam masalah penyesuaian pribadinya dan tanpa perhatian yang khusus akan menjurus kepada gangguan kejiwaan jasmaniah (somatopsikologik).

Menurut Calhoun & Acocella (dalam Sobur, 2003), penyesuaian diri dipengaruhi oleh tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada yang dalam hal ini adalah lingkungan pendidikan. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri merupakan suatu proses yang

mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik-konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada yang dalam hal ini adalah tuntutan akademis di tempat para penyandang *low vision* belajar, yaitu perguruan tinggi.

Beberapa penyandang *low vision* yang akhirnya ‘berhasil’ melewati jenjang pendidikan tinggi hingga semester akhir meskipun melalui berbagai kesulitan atau tuntutan, serta bagaimana mereka dapat menghadapi tantangan ketika belajar di perguruan tinggi telah menjadi inspirasi bagi penulis untuk meneliti tentang bagaimana cara mereka menyesuaikan diri dan faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap keberhasilan mengatasi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut diprediksi merupakan penentu dalam proses penyesuaian sehingga para penyandang *low vision* dapat melewati jenjang pendidikan tinggi hingga semester akhir dengan berbagai tantangannya tanpa bantuan layanan khusus karena program pemerintah masih belum memberikan perhatian terhadap layanan pendidikan bagi penyandang *low vision*, seperti kebijakan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2007) bahwa pemerintah memberikan kesempatan dan peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan hanya di sekolah umum (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK), namun belum ada layanan untuk jenjang perguruan tinggi. Tidak semua orang dengan *low vision* dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi karena selain tidak adanya layanan pendidikan yang sesuai, orang dengan

low vision cenderung ditolak masuk perguruan tinggi dengan alasan-alasan tertentu seperti yang dialami oleh penulis sendiri maupun subjek penelitian.

Berdasarkan pemaparan kasus di atas, penulis menilai pentingnya penelitian mengenai bagaimana penyandang *low vision* membangun penyesuaian sehingga dapat mengatasi kekurangannya dan berhasil memenuhi standard-standard umum yang diperuntukkan bagi individu tanpa kondisi *low vision*. Penyesuaian tersebut terkait dengan permasalahan yang dihadapi penyandang *low vision* dalam menempuh pendidikan serta strategi yang digunakan untuk memenuhi tuntutan akademis dan tuntutan sosial di perguruan tinggi. Penulis juga ingin mengkaji hal-hal apa saja yang dirasakan mahasiswa penyandang *low vision* mempengaruhi keberhasilan dalam memenuhi berbagai tuntutan pendidikan di perguruan tinggi.

1.2. Fokus Penelitian

Pendekatan pendidikan inklusi menuntut lembaga pendidikan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, namun di tingkat perguruan tinggi di Indonesia, seorang mahasiswa dengan kebutuhan khusus justru yang dituntut harus menyesuaikan diri dengan lingkungan di perguruan tinggi non-inklusi tersebut. Suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik-konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan-tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan-tuntutan dari dunia luar atau lingkungan tempat individu berada inilah yang disebut sebagai Penyesuaian Diri.

Mahasiswa dituntut untuk menyesuaikan diri baik dalam beradaptasi, berkomformitas dan mencapai atau menguasai kompetensi yang diharapkan di tingkat perguruan tinggi, termasuk mahasiswa yang berkebutuhan khusus. Salah satu mahasiswa berkebutuhan khusus yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mahasiswa penyandang tunanetra *low vision*. *Low vision* adalah mereka yang mengalami kerusakan dan gangguan dalam hal ketajaman penglihatan (antara 20/70-20/200), lantang pandang (kurang dari 20 derajat), sensitifitas cahaya, dan kemampuan kontras yang tidak dapat dikoreksi setelah melalui upaya perbaikan, namun masih memiliki sisa kemampuan penglihatan yang dapat dioptimalkan, seperti untuk membaca huruf awas dengan berbagai modifikasi, menulis dan mobilitas meskipun terbatas dalam penggunaannya. Fokus penelitian ini berfokus pada mahasiswa penyandang *low vision* yang telah berhasil melewati proses pendidikan di perguruan tinggi hingga tingkat akhir.

Mahasiswa *low vision* diharapkan dapat menyesuaikan diri dan memenuhi tuntutan serta persyaratan akademik untuk mencapai suatu standar akademik yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di perguruan tinggi. Penyesuaian akademik merupakan suatu bentuk kemampuan atau proses di mana tuntutan dan persyaratan akademis dipenuhi secara adekuat, berguna atau sehat dan memuaskan bagi individu (Schneiders, 1964). Penelitian ini berfokus pada penyesuaian yang dilakukan terkait dengan masalah-masalah yang muncul dalam hal akademik dan bagaimana mahasiswa *low vision* tersebut dapat mengatasinya melalui strategi-strategi penyesuaian untuk mengatasi masalah yang muncul.

Mahasiswa *low vision* juga dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di perguruan tinggi. Penyesuaian sosial merupakan suatu kapasitas untuk bereaksi secara efektif dan sehat pada realitas sosial, situasi serta relasi sosial, sehingga kebutuhan-kebutuhan untuk kehidupan sosial terpenuhi dalam cara yang dapat diterima dan memuaskan bagi individu (Schneiders, 1964). Penelitian ini berfokus pada penyesuaian yang dilakukan terkait dengan masalah-masalah yang muncul dalam aspek sosial dan bagaimana mahasiswa *low vision* tersebut dapat mengatasinya melalui strategi-strategi penyesuaian untuk mengatasi masalah yang muncul.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang fenomena yang terjadi pada para penyandang lemah penglihatan/kurang awas (*low vision*) dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi di atas dan berangkat dari rasa ingin tahu penulis tentang bagaimana para penyandang *low vision* mengatasi permasalahan akademik serta sosial, maka fokus dalam penelitian ini dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu: “Bagaimanakah gambaran penyesuaian diri mahasiswa penyandang tunanetra *low vision* dalam memenuhi tuntutan-tuntutan pendidikan di perguruan tinggi?”. Untuk memperdalam *grand tour question* di atas maka dibuat *sub question* sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran penyesuaian diri para mahasiswa penyandang *low vision* terkait dengan penyesuaian akademis dan penyesuaian sosial di perguruan tinggi?

2. Permasalahan-permasalahan apa saja yang dialami mahasiswa penyandang *low vision* dalam memenuhi tuntutan pendidikan di perguruan tinggi serta strategi apa yang digunakan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut?
3. Hal-hal apa saja yang dirasakan mahasiswa penyandang *low vision* mempengaruhi keberhasilan mereka dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi?

1.4. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat penelitian tentang penyandang *low vision* masih jarang dilakukan terutama yang berkaitan dengan layanan pendidikan bagi penyandang *low vision* yang menempuh pendidikan tinggi di Indonesia. Saat ini jumlah penelitian yang berkaitan dengan masalah penyandang *low vision* terutama di Indonesia masih belum banyak dilakukan, termasuk dalam hal penentuan kriteria abnormalitas maupun efektivitas layanan pendidikannya. Permasalahan penentuan gangguan ini sering menimbulkan terjadinya penggabungan pendidikan anak-anak penyandang *low vision* sama dengan anak-anak normal atau dengan anak-anak buta. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat yang di ungkapkan oleh Lowenfeld (1973) sebagai berikut :

“Kurangya penelitian tentang penderita kurang penglihatan menyebabkan digolongkan anak-anak ini dengan tidak sengaja ke dalam kategori anak-anak yang penglihatannya normal.”

Berdasarkan asumsi bahwa hanya dengan lulusan pendidikan sekolah menengah saja tidak cukup untuk mempersiapkan penyandang *low vision* dalam dunia kerja, maka penulis ingin memberikan gambaran mengenai penyesuaian

diri, kesulitan-kesulitan yang dihadapi, strategi yang digunakan untuk mengatasi dan hal-hal yang mempengaruhi keberhasilan menempuh jenjang pendidikan tinggi pada para mahasiswa penyandang *low vision* dengan tujuan untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kondisi para penyandang *low vision* yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi sehingga bisa lebih siap dalam menghadapi tantangan di masyarakat.

Penyesuaian diri dalam sebuah lingkungan terkait dengan 3 aspek utama yaitu sebagai bentuk adaptasi, konformitas dan suatu usaha penguasaan (Schneiders, 1964). Pentingnya penyesuaian diri seseorang dalam lingkungannya terutama para penyandang disabilitas dalam menyesuaikan dengan lingkungan pendidikan sudah banyak dikaji melalui banyak penelitian, namun dengan berbagai variasi seperti dari jenis ketunaannya maupun tingkat pendidikannya, baik melalui penelitian secara kuantitatif maupun kualitatif. Penulis melalui penelitian ini juga melakukan hal yang sama yaitu mengkaji mengenai masalah penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus dalam ranah akademis atau dalam lingkungan pendidikan, namun perbedaannya terletak pada jenis ketunaan dan tingkat pendidikannya. Jenis ketunaan yang diteliti adalah penyandang lemah penglihatan (*low vision*) dengan tingkat pendidikan pada tingkat pendidikan tinggi. Penelitian ini juga didasarkan atas pernyataan Marzolf (dalam Busono, 2009) yang menyatakan bahwa cacat penglihatan pada derajat apapun akan mempunyai akibat dalam masalah penyesuaian pribadinya dan tanpa perhatian yang khusus akan menjurus kepada gangguan kejiwaan jasmaniah (somatopsikologik).

Penyesuaian akademik ini menarik untuk dikaji karena hal ini erat kaitanya dengan prestasi akademiknya, mengingat banyaknya mahasiswa dengan disabilitas yang mengalami masalah dengan penyesuaian akademiknya, sebagaimana pula diungkapkan oleh Schneiders (1964:468) bahwa:

“Many students have a difficult time adjusting to the academic situation because of a basic conflict between what they want out of an education and what education is supposed to provide. This is especially likely to happen in a society like ours, in which pragmatic values dominate the thinking of many young people”

Terkait dengan usaha mencapai sukses (*striving for succes*), yaitu suatu bentuk usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan agar seorang penyandang ketunaan dapat menjadi pribadi-pribadi yang sukses seperti pada anak normal lainnya (Adler, dalam Feist & Feist, 2008), maka dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri agar tujuan-tujuan pendidikan bisa tercapai. Hal ini serupa dengan yang dilakukan penulis terkait dengan penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus dalam usaha untuk mencapai kesuksesan menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri mahasiswa penyandang tunanetra *low vision* dalam memenuhi tuntutan-tuntutan pendidikan di perguruan tinggi dan menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dalam rumusan masalah penelitian. Penulis menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran penyesuaian diri mahasiswa penyandang *low vision* terkait dengan penyesuaian akademis dan sosial di perguruan tinggi.
2. Mengetahui gambaran dan mendapat penjelasan tentang permasalahan yang muncul serta bagaimana cara mahasiswa penyandang *low vision* untuk mengatasinya selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
3. Mengetahui hal-hal apa saja yang dirasa mempengaruhi keberhasilan mahasiswa penyandang *low vision* dalam memenuhi tuntutan pendidikan di perguruan tinggi.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khasanah teori dan ilmu pengetahuan tentang Psikologi dan Pendidikan Anak Remaja Berkebutuhan Khusus pada umumnya serta teori dan ilmu pengetahuan tentang pendidikan bagi tunanetra dengan *low vision* pada khususnya, sehingga dapat diaplikasikan maupun digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan penulisan selanjutnya yang terkait dengan pendidikan anak tunanetra, khususnya di tingkat perguruan tinggi.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Para Penyandang *Low Vision*

Penulis dapat memperkaya khasanah ilmu yang telah dipelajari selama ini agar dapat membantu para penyandang *low vision* mengenai strategi

penyesuaian diri supaya bisa lebih optimal dalam proses pembelajaran terutama bagi para penyandang *low vision* yang ingin melanjutkan ke tingkat pendidikan tinggi, sehingga lebih dapat bersaing dalam dunia kerja.

2. Bagi Pendidik dan Profesional

Hasil penelitian ini dapat memberikan umpan balik terhadap para pendidik untuk meningkatkan kemampuan mengajar yang dimilikinya agar tercapai pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai bagi anak dan remaja maupun dewasa berkebutuhan khusus di perguruan tinggi berbasis inklusi, sedangkan bagi pengajar di perguruan tinggi umum diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pendidikan inklusi dan dapat menjadi lebih peduli terhadap hak-hak pendidikan bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Implikasi dari penelitian ini juga dapat membantu para profesional (psikolog, *support service*, dll) dalam melakukan intervensi terhadap penyesuaian diri para penyandang *low vision* serta membantu mereka agar berhasil melalui jenjang pendidikan tinggi dengan maksimal.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat sehingga dapat menjadi lebih memahami dan peduli dengan kebutuhan anak dan remaja maupun dewasa yang berkebutuhan khusus terutama yang berkaitan dengan pelayanan pendidikan mereka. Diharapkan pula masyarakat dapat memberikan dukungan agar penyandang *low vision* ini dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

4. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pengembangan strategi pengajaran yang sesuai dan juga memberikan pandangan baru terhadap paradigma perguruan tinggi tentang pentingnya pendekatan khusus bagi orang berkebutuhan khusus, terutama pada tunanetra *low vision* yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Selanjutnya informasi ini dapat digunakan untuk merancang sebuah program pendidikan khusus untuk penyandang *low vision* agar potensi mereka dapat dioptimalkan, karena sudah menjadi kewajiban setiap lembaga pendidikan tanpa terkecuali dalam memenuhi hak-hak penyandang disabilitas sesuai UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.

5. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membuat kebijakan-kebijakan yang lebih baik lagi berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban pelayanan pendidikan bagi para penyandang tunanetra *low vision* baik yang berada di sekolah-sekolah inklusi maupun sekolah umum yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi.

6. Bagi Peneliti Lain

Berdasarkan hasil-hasil temuan dari penelitian ini, diharapkan dapat lebih dikembangkan lagi untuk mengeksplorasi tema-tema baru mengenai penyandang *low vision* melalui penelitian-penelitian lanjutan yang dapat dilakukan oleh peneliti lain.